

Hubungan Pengetahuan, Sanitasi Lingkungan dan Peran petugas Kesehatan Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sabatai Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2022

Relationshi Of Knowledge, Enveronmental Sanitation And Role Of Health Officers Againts Stunting PreventioIn Toddeler In the Work Area Of The Health Center Sabatai Morotai Island District In 2022

Sudirman Soamole¹

Universitas hein Namotemo, Tobelo, Halmahera Utara¹

Email: sudirmanmalikin.1899@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a condition when the toddler's body does not reach the length or height that is not appropriate for his age. The incidence of stunting in toddlers can be caused by several factors. Including mother', knowledge of complementary feeding sanitation factors and the role of health workers related to axclusive breastfeeding and complementary feedeng. **The purpose of this study** was to analyze the relationship between knowlafge, environmental sanitation and the role of health works on stunting prevention in the working area of the sabatai public health center, morotai island regency. **Method, and The results** This type of research is an analytical description research with a crosectional Study approach. Population and sample, population in this study were all children under five at the sabatai health center 419 toddelrs, the sample in this study was 70 toddelrs. The sampling technique in this study uses simple random sampling. Data taken using primary and secondary data. Data analysis was carried out with univariate and bivariate data analysis.

Keywords: Knowledge, environmental Sanitation and Role Of Health Officers

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi ketika tubuh balita tidak mencapai panjang atau tinggi badan tidak sesuai menurut usia. Kejadian stunting pada balita dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan ibu atas pemberian MPASI, faktor sanitasi serta faktor peran petugas kesehatan terkait pemberian Asi eksklusif serta makanan pendamping ASI. **Tujuan penelitian** ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sanitasi lingkungan dan peran petugas kesehatan terhadap pencegahan stunting di wilayah kerja puskesmas sabatai Kabupaten Pulau Morotai. Penelitian ini dilaksanakan di puskesmas Sabatai. **Metode** Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskripsi analitik dengan pendekatan Crosectional Study. Populasi dan sampel populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di puskesmas Sabatai yaitu 419 Balita, sampel pada penelitian ini adalah 70 balita. Teknik Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan simple random sampling. Data yang diambil menggunakan data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan dengan analisis data univariate dan bivariate. **Hasil** penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang tidak stunting 55 balita (78,8%), pengetahuan ibu yang baik 53 responden (75,7%), Sanitasi lingkungan (Kualitas Air minum memenuhi syarat 50 responden 80,0%, SPAL memenuhi syarat 55 78,8%) dan Peran petugas kesehatan baik 51 Responden 78,6%). Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sanitasi lingkungan (kualitas air minum SPAL) dan peran petugas kesehatan terhadap pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sabatai.

Kata kunci: Pengetahuan, Sanitasi Lingkungan dan Peran Petugas Kesehatan

PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang yang memiliki sifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal masa kehidupan yang dipastikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO, [1]

Riset Kesehatan Dasar (Risdas) mencatat ada sekitar 9 juta anak Stunting di Indonesia, meningkat dari 36,8% tahun 2007 ke 37,2% tahun 2013. Riskesdas juga menunjukkan adanya kecenderungan provinsi yang memiliki akses sanitasi yang kurang baik cenderung lebih banyak memiliki kasus stunting Untuk mencegah stunting pemerintah telah menetapkan 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak stunting Terdapat dua model intervensi untuk mencegah stunting yaitu intervensi spesifik dan sensitive, intervensi sensitif mencakup upaya-upaya mencegah dan mengurangi gangguan secara langsung misalnya melalui imunisasi, pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil dan balita dan pemantauan pertumbuhan. Intervensi sensitive mencakup upaya-upaya mencegah dan mengurangi secara tidak langsung misalnya penyediaan air bersih, perbaikan, [2].

Upaya pencegahan sendiri dapat dilakukan dengan memastikan bahwa anak memiliki status kesehatan yang baik, mendapat gizi cukup pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta mendapat imunisasi dan pola hidup bersih untuk mencegah penyakit. Cara pencegahan yang dapat dilakukan orang tua untuk mencegah buah hati dari stunting meliputi;

- 1) Memenuhi kebutuhan gizi pada 1000 HPK anak
- 2) Memenuhi kebutuhan nutrisi bagi ibu hamil.
- 3) Konsumsi protein dengan kadar yang sesuai bagi anak diatas 6 bulan
- 4) Menjaga kebersihan sanitasi serta memenuhi kebutuhan air bersih
- 5) Rutin membawa anak ke posyandu minimal sekali dalam sebulan, [2].

Prevalensi stunting Indonesia tahun 2013 di wilayah pedesaan adalah 42,1%, dan wilayah perkotaan sebesar 32,5%. Stunting pada anak balita merupakan konsekuensi dari beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan kemiskinan termasuk gizi, kesehatan, sanitasi dan lingkungan serta pengetahuan. ada enam faktor utama penyebab stunting yaitu kemiskinan, sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan serta pengetahuan orang tua, [3].

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata, [4]

Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih, dan sebagainya. Keadaan lingkungan yang kurang baik memungkinkan terjadinya berbagai penyakit antara lain diare dan infeksi saluran pencernaan, [5]

Maluku Utara dengan 10 kabupaten / kota memiliki angka stunting 24,5 di tahun 2015 meningkat menjadi 25,0 di tahun 2017 dan di tahun 2020 menurun drastis menjadi 12,5. Angka prevalensi stunting pada balita yang tertinggi di Maluku Utara tahun 2020 terdapat di Kabupaten Pulau Morotai meningkat sebanyak 700 orang Stunting dari beberapa wilayah kabupaten pulau morotai dan terdapat 9 wilayah lokus STBM, [6]

Kabupaten pulau morotai merupakan salah satu Kabupaten / Kota yang terletak di Propinsi Maluku Utara yang memiliki 6 Kecamatan Sabatai Baru merupakan Salah satu yang ada di Kec Morotai Selatan, dan Selain itu di Desa Sabatai Baru, terdapat anak yang Stunting sebanyak 2 anak tp sudah di tangani oleh Puskesmas Sabatai. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) diberikan sewaktu-waktu dari pihak Puskesmas, selain itu setiap posyandu Desa Sabatai Baru melakukan pengumpulan uang buat makanan tambahan seperti bubur kacang hijau untuk meningkatkan pertumbuhan anak dan balita yang ada di Desa Sabatai Baru, [7]

METODE

Penelitian ini dilakukan diwilayah kerja Puskesmas Sabatai, kabupaten Pulau Morotai dan dilakukan pada bulan Juli-September 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey analitik dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional study* yaitu suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor risiko (*Independen*) dengan faktor efek (*dependen*), dengan melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus dalam waktu yang sama. [8]

Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai balita diwilayah kerja puskesmas sabatai mulai dari umur 0 – 59 bulan dengan jumlah 419 balita. Besaran sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 orang ibu dan balita sampel yang di ambil merupakan keterwakilan dari populasi, dengan menggunakan *Sampling Random* atau pengambilan sampel secara acak, dimana setiap populasi mempunyai peluang yang sama, untuk dijadikan sampel. Variabel pada penelitian ini terdiri dari variable *Dependen* dan *Variabel Independen* Variabel Dependen sendiri adalah pencegahan Stunting Pada Balita, sedangkan untuk Variabel Independen terdiri dari, Pengetahuan ibu, Sanitasi Lingkungan SPAL dan Sumber Air Minum) dan Peran Petugas kesehatan. Analisi data pada penelitian ini meliputi analisis uni variat dan bivariat, [9]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Univariat dalam dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1.
Gambaran Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sabatai
Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2022

No.	Pencegahan Stunting	Frekuensi	Persentase
1	Stunting	15	21,4
2	Tidak Stunting	55	78,6
	Jumlah	70	100

Data ini diolah menggunakan SPSS 25

Dari hasil diatas yng diolah menggunakan spss 25 menunjukkan bahwa dari 70 responden terdapat 15 balita (21,4%) yang mengalami stunting dan 55 balita (78,6%) yang tidak mengalami stunting diwilayah kerja Puskesmas Sabatai Kabupaten Pulau Morotai

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Ibu Terhadap Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sabatai Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2022

No.	Pengetahuan Ibu	Frekuensi	Persentasi
1	Baik	53	75,7
2	Tidak Baik	17	24,3
	Jumlah	70	100

Data diolah menggunakan spss 25

Dari hasil diatas yang diolah menggunakan spss 25 menunjukkan bahwa dari 70 respon terdapat 17 responden pengetahuan ibu tidak baik (24,3%) dan 53 responden pengetahuan ibu baik (75,75).

Tabel 3. Gambaran Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) Terhadap Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sabatai Kabupaten Pulau Morotai Tahun 202

No.	SPAL	Frekuensi	Persentasi
1	Memenuhi Syarat	53	75,7
2	Tidak Memenuhi Syarat	17	24,3
	Jumlah	70	100

Data diolah menggunakan spss 25

Dari hasil diatas yang diolah menggunakan spss 25 menunjukkan bahwa dari 70 responden dengan saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) yang tidak memenuhi syarat 17 responden (24,3%) dan 53 responden dengan Saluran pembuangan air Limbah (SPAL) yang memenuhi syarat 53 responden (75,7%).

Tabel 4. Gambaran Sumber Air Minum Terhadap Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sabatai Kabupaten Pulau Morotai Tahun 202

No.	SPAL	Frekuensi	Persentasi
1	Memenuhi Syarat	50	80,0
2	Tidak Memenuhi Syarat	20	20,0
	Jumlah	70	100

Data Diolah Menggunakan SPSS 25

Dari hasil diatas yang diolah menggunakan spss 25 menunjukkan bahwa dari 70 responden dengan sumber air minum tidak memenuhi syarat 20 responden (20,0%) dan 70 responden dengan sumber air minum yang memenuhi syarat (70,0%).

Tabel 5. Gambara Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sabatai Kabupaten Pulau Morotai Tahun 202

No.	SPAL	Frekuensi	Persentasi	
1	Kurang Baik	19	21,4	
2	Baik	51	78,6	
	Jumlah	70	100	Data

Diolah Menggunakan SPSS 25

Dari hasil diatas yang diolah menggunakan SPSS 25 menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan dengan kurang baik 19 (21,4%) sedangkan kategori peran petugas kesehatan baik 51 (78,6%).

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 6. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita Di Puskemas Sabatai Tahun 2022

Pengetahuan Ibu	Pencegahan Stunting				Total	Nilai <i>p</i>	
	Tidak Stunting		Stunting				
	n	%	n	%			
Baik	48	68,6	7	10,0	55	78,6	
Kurang Baik	7	10,0	8	11,4	15	21,4	0,002
Total	55	78,6	15	21,4	70	100	

Data diolah menggunakan SPSS 25

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Pencegahan stunting untuk yang Baik dengan Tidak Stunting sebanyak 48 responden dengan persentase 68,6% dan yang Kurang Baik dengan tidak Stunting sebanyak 7 responden atau 10,0%, sedangkan Pengetahuan Ibu yang Baik dengan Stunting sebanyak 7 responden dengan persentase 10,0% dan Kurang Baik dengan Stunting sebanyak 8 responden dengan persentase 11,4%. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*. Didapat hasil dengan nilai $p = 0,002$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antar Pengetahuan Ibu dengan pencegahan stunting diwilayah kerja puskesmas sabatai kabupaten pulau morotai tahun 2022.

Tabel 7. Hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan pencegahan stunting pada balita di Puskesmas Sabatai Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2022

Ketersediaan Saluran							
Pembuangan Air Limbah	Pencegahan Stunting				Total		Nilai <i>p</i>
	Tidak Stunting		Stunting		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Memenuhi Syarat	46	65,7	7	10,0	53	75,7	
Tidak Memenuhi Syarat	9	12,9	8	11,4	17	24,3	0,006
Total	55	78,6	15	21,4	70	100	

Data diolah menggunakan SPSS 25

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa hubungan antara ketersediaan SPAL dengan Pencegahan Stunting untuk yang memenuhi syarat dengan Tidak Stunting sebanyak 46 responden dengan persentase 65,7% dan yang memenuhi syarat dengan Stunting sebanyak 7 responden atau 10,0%, sedangkan saluran pembuangan air limbah yang Tidak memenuhi syarat dengan tidak stunting sebanyak 9 responden dengan persentase 12,9% dan saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat dengan stunting sebanyak 8 responden dengan persentase 11,4%. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*. Didapat hasil dengan nilai $p = 0,006$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antar ketersediaan tempat sampah dengan pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas sabatai.

Tabel 8 Hubungan Antara Kualitas Air Bersih Dengan pencegahan Stunting Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sabatai Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2022

Kualitas Air Minum	Pencegahan Stunting						Nilai <i>p</i>
	Tidak Stunting		Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Memenuhi Syarat	45	64,3	6	8,6	51	71,9	
Tidak Memenuhi Syarat	10	8,6	9	12,9	19	27,1	0,003
Total	55	78,6	15	21,4	70	100	

Data Diolah Menggunakan SPSS 25/

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa hubungan antara kualitas air bersih dengan kejadian Pencegahan Stunting yang kategori kualitas air bersih memenuhi syarat dengan Tidak Stunting sebanyak 45 responden dengan persentase 64,3% dan yang memenuhi syarat dengan Stunting sebanyak 6 responden dengan persentase 8,6%, sedangkan kualitas air bersih yang tidak memenuhi syarat dengan Tidak stunting sebanyak 10 responden dengan persentase 14,3% dan kualitas air bersih yang tidak memenuhi syarat dengan Stunting sebanyak 9 responden dengan presentase 12,9%. Hasil uji *Chi-square* dengan nilai $p = 0,003$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antar kualitas air bersih dengan Pencegahan Stunting pada balita di Puskesmas Sabatai.

Tabel 9 Hubungan Antara Peran Petugas Kesehatan Dengan pencegahan Stunting Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sabatai Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2022

Peran Petugas Kesehatan	Pencegahan Stunting						Nilai <i>P</i>
	Tidak stunting		Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	44	62,9	6	10,0	50	71,4	0,004
Kurang Baik	11	15,7	9	12,9	20	28,6	
Total	55	78,6	15	21,4	70	100	

Data diolah menggunakan SPSS 25

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa hubungan antara Peran petugas kesehatan dengan pencegahan Stunting diperoleh data bahwa jumlah responden yang kategori Peran Petugas Kesehatan Baik Dengan tidak stunting sebanyak 44 responden dengan persentase 62,9% dan Peran Petugas Kesehatan Baik dengan Stunting 6 responden dengan persentase 8,6% sedangkan untuk Peran petugas Kesehatan Kurang Baik Dengan Tidak stunting 11 responden dengan persentase 15,7 dan untuk Peran petugas keehatan Kurang Baik dengan Stunting 9 responden dengan persentase 12,9 %. Hasil uji *Chi Square* dengan nilai $p = 0,007$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

Pembahasan Univariat

Berdasarkan tabel 1 dari 70 responden terdapat 15 balita (21,4%) yang mengalami stunting dan 55 balita (78,6%) yang tidak mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Sabatai Kabupaten Pulau Morotai. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25. Berdasarkan tabel 2 dari 70 responden 70 respon terdapat 17 responden pengetahuan ibu tidak baik (24,3%) dan 53 responden pengetahuan ibu baik (75,75). Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan menggunakan SPSS 25. Berdasarkan tabel 3 bahwa dari 70 responden dengan saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) yang tidak memenuhi syarat 17 responden (24,3%) dan 53 responden dengan Saluran pembuangan air Limbah (SPAL) yang memenuhi syarat 53 responden (75,7%). Berdasarkan tabel 4 bahwa dari 70 responden dengan sumber air minum tidak memenuhi syarat 20 responden (20,0%) dan 70 responden dengan sumber air minum yang memenuhi syarat (70,0%). Berdasarkan tabel 5 bahwa dari 70 responden yang menjawab petugas kesehatan dengan kurang baik 19 (21,4%) sedangkan kategori peran petugas kesehatan baik 51 (78,6%).

Pembahasan Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6, dari 70 Responden yang kategorik baik dengan tidak stunting 48 responden dengan persentase 68,6% dan yang kurang baik dengan Tidak stunting 7 responden dengan persentase 10,0%. Sedangkan pengetahuan kurang baik dengan dengan stunting 7 responden dengan persentase 10,0% dan untuk pengetahuan ibu balita Kurang Baik dengan tidak Stunting 8 responden dengan persentase 11,4%. Hasil uji *Chi Square* didapatkan hasil dengan nilai $p = 0,002 < 0,05$ yang bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu balita dengan pencegahan stunting diwilayah kerja puskesmas sabatai kabupaten pulau morotai.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua yang kuraang baik terkait pencegahan stunting terutama ibu maka sangat berdapak pada terjadinya penyakit stunting balita. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang masuk dalam wilayah kerja puskesmas sabatai memiliki pwngrwtahuan yang sangat baik terkait dengan stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas sabsatai.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waililu, (2018) di Kabupaten kepulauan Aru, bahwa dari uji statistik yang dilakukan, menunjukkan bahwa dari 100 responden terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan dengan pencegahan stunting yaitu dengan nilai *P Value 0,001*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Adriany Dkk (2021) yang dilakukan di Puskesmas Rambah dimana hasilnya menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil uji Chi square didapatkan $p \text{ value } 0,15 > \alpha (0,05)$ OR 2,221, artinya ibu yang berpengetahuan rendah balitanya memiliki risiko untuk menderita stunting sebesar 2,221 dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting, [10]

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa hubungan antara ketersediaan SPAL dengan Pencegahan Stunting untuk yang memenuhi syarat dengan Tidak Stunting sebanyak 46 responden dengan persentase 65,7% dan yang memenuhi syarat dengan Stunting sebanyak 7 responden atau 10,0%, sedangkan saluran pembuangan air limbah yang Tidak memenuhi syarat dengan tidak stunting sebanyak 9 responden dengan persentase 12,9% dan saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat dengan stunting sebanyak 8 responden dengan persentase 11,4%. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*. Didapat hasil dengan nilai $p = 0,006$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antar ketersediaan tempat sampah dengan pencegahan stunting pada balita diwilayah kerja puskesmas sabatai.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Lestari (2020) yang dilakukan dipuskesmas semerup dengan hasil statistic Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki Saluran Pembuangan Alimbah (SPAL) tidak memenuhi syarat lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki SPAL memenuhi syarat. Dan dalam penelitian ini variabel Saluran Pembuangan Air Limbah paling berbahaya dengan nilai *P value 0,000*, [11]

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 8 di atas menunjukkan bahwa hubungan antara kualitas air bersih dengan kejadian Pencegahan Stunting yang kategori kualitas air bersih memenuhi syarat dengan Tidak Stunting sebanyak 45 responden dengan persentase 64,3% dan yang memenuhi syarat dengan Stunting sebanyak 6 responden dengan persentase 8,6%, sedangkan kualitas air bersih yang tidak memenuhi syarat dengan Tidak

stunting sebanyak 10 responden dengan persentase 14,3% dan kualitas air bersih yang tidak memenuhi syarat dengan Stunting sebanyak 9 responden dengan presentase 12,9%. Hasil uji *Chi-square* dengan nilai $p = 0,003$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antar kualitas air bersih dengan Pencegahan Stunting pada balita di Puskesmas Sabatai. Adanya kualitas air minum yang berasa, berbau, dan keruh pada penelitian ini menyebabkan tidak terpenuhinya syarat berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.492/MENKES/PER/IV/2010 tentang persyaratan kualitas air minum, air minum yang aman bagi kesehatan apabila memenuhi persyaratan fisika, mikrobiologi, kimiawi dan radioaktif. Parameter yang digunakan untuk melihat kualitas fisik air yang baik yaitu memenuhi syarat tidak keruh tidak berasa, tidak berbau dan tidak berwarna, karena air minum terutama dikonsumsi air yang sudah terkontaminasi maka akan berbahaya pada kesehatan masyarakat, salah satunya kejadian stunting pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati dkk dengan judul penelitian dengan judul penelitian Hubungan Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Terhadap kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kurma. Hasil Penelitian yang dilakukan terdapat sumber air minum yang baik mengalami stunting sebanyak 32 orang (78,0%), sumber air minum yang baik tidak stunting sebanyak 9 orang (22,0%) sedangkan sumber air minum yang buruk dengan stunting sebanyak 34 orang (94,4%) dan sumber air minum yang buruk dengan tidak stunting sebanyak 2 orang (5,6%). Berdasarkan uji Chi Square menunjukkan pada nilai p value = 0,040 menunjukkan sumber air minum mempunyai hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kurma, [12]

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9 di atas menunjukkan bahwa hubungan antara Peran petugas kesehatan dengan pencegahan Stunting diperoleh data bahwa jumlah responden yang kategori Peran Petugas Kesehatan Baik Dengan tidak stunting sebanyak 44 responden dengan persentase 62,9% dan Peran Petugas Kesehatan Baik dengan Stunting 6 responden dengan persentase 8,6% sedangkan untuk Peran petugas Kesehatan Kurang Baik Dengan Tidak stunting 11 responden dengan persentase 15,7 dan untuk Peran petugas kesehatan Kurang Baik dengan Stunting 9 responden dengan persentase 12,9 %. Hasil uji *Chi Square* dengan nilai $p = 0,007$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianto Dkk yang dilakukan di puskesmas Ogan komiring ulu dengan judul penelitian kinerja petugas kesehatan dalam penemuan kasus stunting di dinas kesehatan ogan komiring ulu dimana didapatkan hasil 34,5 % dimana didakan hasil uji *Chi square* dengan nilai P Value 0.602 dimana H_0 diterima sehingga dapat dinyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan pencegahan stunting, [13]

KESIMPULAN

Hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan Ibu Balita sangat berpengaruh nyata terhadap pencegahan stunting di wilayah kerja puskesmas Sabatai Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2022
2. Ketersediaan saluran pembuangan air limbah sangat berpengaruh nyata terhadap pencegahan stunting di wilayah kerja puskesmas Sabatai Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2022
3. Kualitas Air Bersih Sangat berpengaruh nyata terhadap pencegahan stunting di wilayah kerja puskesmas Sabatai Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2022

4. .Peran Petugas kesehatan Sangat berpengaruh nyata terhadap pencegahan stunting diwilayah kerja puskesmas Sabatai Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Ni'mah, Khoirun, & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 13-19
- Kemendes, 2018. Modul Pelatihan Fasilitator Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM-Stuting). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Jakarta.
- Waliulu & Umasugi, 2018. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita. *Jurnal Penelitian kesehatan Suara Forike*, Volume 9, No 4, 2018.
- Notoadmojo, 2012. *Pomosi Kesehatn dan ilmu perilaku*, Rineka Cipta, 2012
- Notoadmojo, 2021. *Promise Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, rnieka Cipta 2012
- Profil Dinas kesehatan provinsi maluku Utara 2021.
- Profil Kesehatan Puskesmas Morotai, Kabupaten Pulau Morotai 2021
- Sugiono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dab R&D*. CV. Alfabet, April 2016.
- Sunyoto,2014. *Analisis Data Penelitian Kesehatan Dengan SPSS*. Nuha Medika, Februari 2014.
- Waliulu & Umasugi, 2018. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita. *Jurnal Penelitian kesehatan Suara Forike*, Volume 9, No 4, 2018.
- Lestari, Dewi 7 Suroso, 2020. Faktor Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah kerja Puskesmas Semerup Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, volume 2, No 2 Desemeber 2020
- Sukmawati, Abidi, & Hasmia. Hubungan Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Terhadap kejadian Stunting Pada balita Di Desa Kurma. *Pegguruang: Conference Series*, Volume 3, Nomor 2 Tahun 2021
- Febrianto, Gustina & Rosalina, 2022. Analisis Kinerja Petugas Kesehatan Dalam Penemuan Kasus Baru Stunting Pada Balita Diwilayah Kerja Dinas Kesehatan Ogan Komering Ulu Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, Volume 5, No 1, Februari 2022.